

Membijaki Produk Pesantren dalam Tinjauan Fenomenologi**Fajar Indarsih², Fawait Syaiful Rahman²**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fajarindarsih@gmail.com¹Email: fawaidsyaifulrahman@gmail.com²

Abstrak Pesantren adalah salah satu lembaga alternatif dalam melanjutkan proses iqra' (membaca). Iqra' (membaca) sebenarnya dapat dilakukan dimana saja dan pada segala objek. Namun, perlu diatur sebuah sistem yang dapat mengikat seluruh sub-sub nya demi memperoleh hasil iqra' (membaca) yang signifikan. Pesantren adalah wujud dari representasi pendidikan Islam. Membijaki produk pesantren berarti menilai output lulusannya sesuai kompetensi lulusan. Santri selama di Pesantren mendapat pendidikan kompleks, tidak hanya dibidang keagamaan saja, di bidang manajemen keuangan, waktu, sosial. Saat ini kiprah para santri menyebar di seluruh dunia. Tugas yang diemban para santri adalah melanjutkan perjuangan guru-guru dalam menyampaikan kebenaran.

Kata Kunci: Produk Pesantren, Fenomenologi.

Abstract Pesantren is one of the alternative institutions in continuing the process of Iqra '(reading). Iqra '(reading) can be done anywhere and on all objects. However, it is necessary to arrange a system that can bind all its sub-subs to obtain significant iqra' (reading) results. Pesantren is a form of representation of Islamic education. Exploring pesantren products means assessing the output of graduates according to the competence of graduates. Santri while in Islamic boarding schools receive complex education, not only in the field of religion but also in the areas of financial, time, and social management. Currently, the work of the students is spread all over the world. The task of the students is to continue the struggle of the teachers in conveying the truth.

Keywords: Islamic Boarding School Products, Phenomenology

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

A. PENDAHULUAN

Pesantren selalu menarik untuk diperbincangkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tetap eksis dengan dibuktikan oleh semangat para santri yang menuntut ilmu. Mereka percaya bahwa menuntut ilmu agama Islam di Pesantren lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan lembaga formal lainnya. Eksistensi pesantren sedikit mengalami transformasi, utamanya di bidang penguatan *hardskill*, tidak hanya *softskill*. Seperti contoh pembekalan santri *interpreneurship*, pelatihan jahit, budi daya ikan, produksi hasil kerajinan tangan, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian pesantren telah mengalami pergeseran paradigma dalam mempersiapkan output lulusan atau para alumni.

Lingkungan Pesantren merupakan kawasan lingkungan yang khas jika dibandingkan dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh kawasan lain. Abdurrahman Wahid pernah menyebut bahwa pesantren bagian dari sub-kultur tersendiri. Unsur-unsur pesantren yang menjadi salah satu ciri khas pesantren adalah *kiai*, *santri*, *musala/masjid*, kamar untuk menginap santri dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹

Pesantren saat ini dapat diklasifikasi pada tiga tipe model pesantren. Tiga tipe pesantren tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu.² Pesantren *Salafiyah* sebagai tipe pesantren pertama di Indonesia adalah pesantren dengan pengajaran terbatas pada ilmu-ilmu agama Islam. Pengajaran ilmu agama Islam melalui pengajaran kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan masih sangat klasikal, seperti metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan

¹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, *Kiai*, Dan Tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

² M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren *Salaf*," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

musyawarah.³ Pesantren dengan metode pengajaran nya yang klasik ternyata mampu dan terbukti telah menghasilkan para alumni santri-santri luar biasa. Para santri alumni pesantren banyak menyebar ke saentoro dunia, mereka menyebar menjadi tokoh di tengah masyarakat dan istikomah mengajarkan ajaran Islam yang santun, moderat, dan inklusif.

Tipe pesantren kedua adalah khalafiyah. Pesantren tipe ini telah mengalami tranformasi paradigma dan tampilan. Apabila tipe pesantren salaf lebih familier dengan sebutan pesantren yang identik dengan kesederhanaan, kezuhudan, dan ketawadlu'an maka berbeda dengan pesantren tipe kedua ini. Tranformasi pesantren modern tidak terlepas dari pesantren tradisional. Bentuk tranformasi dapat disimpulkan pada dua hal. Pertama pesantren modern berawal dari pesantren salaf, kemudian merubah diri menjadi pesantren modern dengan cara membuka pendidikan formal dan sekaligus memfasilitasi segala yang dibutuhkan dalam pesantren modern. Pendidikan formal biasanya berada di dalam pesantren atau diluar pesantren. Tranformasi kedua sejak awal dibangun sudah berwujud Pesantren modern. Meski demikian, cikal bakal dari bentuk tranformasi kedua ini tetap diprakarsai oleh pesantren salaf.

Tipe pesantren ketiga adalah pesantren terpadu. Susuai nama, pesantren terpadu adalah perwujudan dari pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Diantara ciri khas pesantren terpadu adalah terintegrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal. Kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan formal menjadi satu kesatuan. Perbedaan pada masing-masing tipe pesantren secara lebih spesifik terletak pada bangunan, pendidikan formal dan kurikulum. Jika pesantren tersebut masih konsis dengan gedung sederhana dan tidak ada pendidikan formal, maka disebut dengan salaf. Jika bangunan pesantren telah mengalami pembaharuan dan

³ Muhammad Misbah, "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 241–58.

terdapat pendidikan formal, namun kurikulum yang diberlakukan tidak terintegrasi menjadi satu kesatuan, maka disebut dengan pesantren modern. Dan jika wujud bangunan pesantren adalah modern dan kurikulum pendidikan formal nya menjadi satu kesatuan dengan kurikulum pesantren, maka disebut dengan pesantren terpadu.

Hal terpenting untuk dikaji lebih mendalam kaitannya dengan pesantren adalah linierisasi kurikulum pesantren dengan lulusannya. Kajian tentang linierisasi kurikulum pesantren dengan lulusannya dianggap perlu. Mengingat kebanyakan khalayak umum masih salah persepsi dalam memandang orientasi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Kemampuan para santri dibidang keagamaan dengan persaingan di dunia kerja menjadi momok tersendiri. Kemampuan dibidang keagamaan dirasa belum cukup untuk memikat pelaku usaha dan stakeholder untuk memberikan kesempatan bekerja. Alasannya praktis dan konplek, diantaranya mengajak alumni pesantren untuk bekerja kasar dinilai kurang etis dan kurang nyaman. Selain itu, para pelaku usaha belum seutuhnya percaya terhadap kemampuan manajerial alumni pesantren untuk dijadikan salah satu pegawai, contoh dibidang manajemen administrasi. Para santri dinilai kurang berpengalaman selain ilmu-ilmu keislaman.

Contoh di atas hanya gambaran kecil atas persepsi negatif terhadap kaum sarungan tersebut. Padahal, selain alumni pesantren, banyak juga sarjana S1 bahkan S2 menjadi pengangguran. Ada pula sarjana yang memilih untuk berprofesi sebagai guru meski tidak linier dengan keilmuannya demi menghilangkan persepsi negatif dari masyarakat. oleh sebab itu, artikel ini sangat penting untuk ditulis dan dibaca. Isi artikel ini berisi tentang upaya mendudukan linieritas alumni pesantren secara objektif.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan sebagai pendekatan adalah kualitatif⁴ dengan jenis penelitian pustaka.⁵ Fokus Kajian dilakukan pada literatur pustaka seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan produk pondok pesantren. Kajian lebih fokus pada bagaimana membijaki linieritas lulusan Pesantren dengan dunia pekerjaan sebagai momok. Sedangkan metode analisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu menyajikan data secara deksriptif kemudian dilakukan analisis secara mendalam demi mendapatkan kesimpulan yang utuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fokus Pendidikan Pesantren

Istilah pesantren sangat familier di Indonesia. Menurut sejarah, pesantren didirikan pertama kali oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV M., yang berasal dari Gujarat India tepatnya di Jawa desa Gapura dan.⁶ Kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an". Santri berarti orang yang mendalami agama Islam⁷. Kemudian kata santri diberi imbuhan pe dan an sehingga menjadi kata pesantren, arti dari pesantren adalah asrama tempat penginapan para santri menuntut ilmu agama.⁸

Istilah pesantren memiliki unsur-unsur yang meliputi kiai, santri, musala atau masjid, tempat penginapan santri, dan kitab kuning sebagai basis keagamaan.⁹ Sosok Kiai pesantren berada pada posisi paling tinggi di lingkup pesantren. Kiai menjadi figur utama, ia selain mengajarkan

⁴ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

⁶ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

⁸ Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi."

⁹ Muhakamurrohman.

ilmu-ilmu keagamaan juga mencontohkan dalam kehidupannya sehari-hari. Baik hubungannya dengan Allah SWT atau dengan sesama manusia.¹⁰ Para santri sangat mengagumi sosok kiai, bahkan rela mengabdikan diri untuk kepentingan kiai dan pesantren. Hal ini didasarkan pada ajaran akhlak dalam Islam. Salah satu ajaran akhlak yang telah mendarah daging adalah keyakinan para santri bahwa kemanfaatan dan keberkahan ilmu dapat diperoleh dari mengabdikan diri kepada sang guru dan pesantren. Pelajaran akhlak tingkat tinggi juga dicontohkan Sayyidina Ali ra dengan perkataan-nya “saya adalah hamba bagi seseorang yang telah mengajarkan ilmu meski hanya satu huruf”.¹¹ Ungkapan Ali Bin Abi Tholib tersebut menunjukkan bahwa kiai atau guru digambarkan seperti raja atau tuan. Apapun yang diinginkan oleh kiai atau guru terhadap diri para santri dalam hal kebaikan harus dipikul meski cukup berat untuk dijalani.

Santri adalah bagian dari unsur pesantren. Tidak ada santri maka tidak ada pesantren. Santri dipesantren diajarkan tentang ilmu-ilmu agama Islam. Mulai tema pelajaran paling bawah sampai paling tinggi. Pengajaran ilmu keagamaan kepada mereka diambilkan dari karya-karya ulama’ salaf. Karya ulama’ salaf tersebut lebih populer dengan sebutan kitab kuning.¹² Alasan mengapa karya ulama’ salaf disebut kitab kuning berbeda-beda. Menurut salah satu pendapat, kitab kuning merujuk pada mayoritas warna kertas dari kitab tersebut yaitu dicetak berwarna kuning.¹³

Para santri selama berada dipesantren diajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren yang konsen mengajarkan kajian keagamaan dan

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren* (Jakarta: Ulumul Qur’an II, 1992).

¹¹ al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’alim*, Pertama (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981).

¹² Andik Wahyun Muqoyyidin, “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.

¹³ Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.

pendalaman pengetahuan dapat disimpulkan menjadi tiga model. Pertama adalah pesantren fikih. Pengkajian dan pengajaran Pesantren model pertama ini lebih fokus pada penguatan pemahaman kitab fikih. Kedua pesantren tasawuf. Model pesantren ini lebih fokus pada pengajaran akhlak dan tawassus serta pengamalan ajarannya melalui bimbingan dan contoh kiai secara langsung., dan model pesantren ketiga adalah pesantren ilmu alat. Model pesantren terakhir menjadi tumpuan utama bagi model pesantren pertama dan kedua. Mengapa demikian? sebab dalam rangka memahami ilmu tasawuf dan fikih memerlukan kepiawan, penguasaan, dan pendalaman ilmu-ilmu alat, seperti ilmu nahwu dan saraf.¹⁴

Pesantren dari model pertama sampai terakhir sama-sama berasaskan pada QS At-Taubah 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas memberi instruksi kepada sahabat dan umat Islam agar berbagi tugas. Sebagian ada yang bertugas menemani Rasulullah SAW untuk berperang. Sedangkan sebagian yang lain ditugaskan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Salah satu isi kitab tafsir menjelaskan hukum perang adalah Fadlu Kifayah, yaitu kewajiban berperang menjadi gugur jika telah dilakukan oleh sebagian yang lain. sedangkan hukum

¹⁴ Muchammad Ismail, "Pesantren Dan Perubahan Sosial," *The Sociology of Islam* 1, no. 1 (2011).

menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah adalah wajib aini, yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu, tidak boleh dan tidak gugur meski telah dikerjakan oleh sebagian yang lain.¹⁵

Pesantren adalah representasi QS At-Taubah ayat 122. Pesantren didirikan untuk mendorong para santri dan masyarakat agar supaya konsisten belajar ilmu agama dan dapat menjadi ahli di bidang keagamaan. Tujuannya adalah menyeru dan memberi kabar benar (peringatan) kepada seluruh masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam yang moderat, santun, dan iktu hadir membantu menyelesaikan problematika di tengah kehidupan bermasyarakat. Orientasi pendidikan pesantren semakin jelas yakni dalam rangka mempersiapkan manusia agamis yang mampu membawa pengaruh besar terhadap masyarakat luas, khususnya dibidang pendalaman keagamaan. Saat ini, ratusan hingga ribuan pesantren telah berdiri di Indonesia melalui corak nya masing-masing. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan kembali ke kampung halaman sendiri atau mencari lokasi berbeda untuk kemudian mendirikan pendidikan Islam, seperti TPQ, Madrasah, Musala, Masjid, dan pondok pesantren adalah upaya mendedikasikan hidup dan ilmunya untuk menjadikan masyarakat sholeh, bertakwa, dan ilmu. Usaha dedikasi tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari menjaga NKRI.

Kesolehan masyarakat jauh lebih penting dari apapun di dunia ini. Mengapa tidak, segala urusan hidup, tidak terkecuali pemerintahan, jika dipegang oleh orang-orang materialis pragmatis, dapat berpotensi berbuat kecurangan, apalagi motivasi para pejabat Negara adalah untung dan rugi, artinya motivasi mereka bekerja untuk pemenuhan hidup pribadi semata, maka wajar terjadi kedzoliman, penyalahgunaan jabatan, khianat, menipu, memanipulasi, hingga perbuatan korupsi. Pepatah mengatakan, jalan berlubang masih lebih baik dibandingkan rusak nya

¹⁵ طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه مسلم و بخاري)

moral manusia. Pepatah tersebut menggambarkan bahwa jalan yang berlubang masih kelihatan oleh mata manusia, dan masih bisa dihindari dengan mencari alternatif jalan yang lebih baik. Berbeda dengan moral dan sikap manusia yang rusak, sangat sulit ditangkap oleh indra manusia. Sehingga keamanan anggaran Negara untuk sulit terjamin. Pemotongan anggaran perbaikan jalan, manipulasi konstruksi bangunan, inkonsistensi aturan, dan lain-lain merupakan perkara biasa di Negara Indonesia. Dan salah satu pemicunya adalah integritas yang lemah dan lemahnya kesholehan jiwa.

Membangun masyarakat sholeh menjadi tanggungjawab bersama. Namun kaum sarungan (para santri) yang paling bertanggungjawab akan perihal tersebut. Pendidikan selama berada di pesantren bakal menjadi bekal ilmu dan pengalaman. Para santri diharapkan mampu berinteraksi dengan para santri yang lain. Lingkungan pesantren mengajarkan kesederhanaan. Para santri dihukumi sama, tidak ada perlakuan yang berbeda antara santri dari keluarga kaya atau miskin, putra kiai atau kalangan biasa, semua yang berkeinginan mendalami ilmu agama di pesantren harus mengikuti aturan yang berlaku.

Para santri tidak hanya dididik dengan ilmu agama. Mereka mendapatkan pendidikan sosial dan manajemen keuangan secara tidak langsung. Pendidikan sosial santri diperoleh dari pergaulan bersama para santri yang lain, termasuk santri dengan guru atau kiai. Ilmu akhlak yang diajarkan oleh pesantren dapat diterapkan langsung melalui interaksi dengan sesama para santri. begitu pula dengan manajemen keuangan. Santri juga diajarkan manajemen keuangan setiap satu bulan. Orang tua (wali santri) menetapkan anggaran uang untuk pemenuhan hidup di pesantren selama satu bulan. Apabila uang jajan santri habis sebelum sampai satu bulan berikutnya maka ia bertahan dengan jalan tirakat, mereka sementara menahan diri tidak jajan sampai waktu kiriman

selanjutnya tiba, atau dapat meminjam kepada teman santri yang lain jika ada keperluan wajib.

2. Linieritas lulusan Pesantren

Hakikat dari proses pendidikan merupakan pengamalan terhadap wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Ayat tersebut sangat populer dikalangan pesantren dan dunia akademisi. Surat dan Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi melalui malaikat Jibril adalah QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pesantren adalah salah satu lembaga alternatif dalam melanjutkan proses iqra' (membaca). Iqra' (membaca) sebenarnya dapat dilakukan dimana saja dan pada segala objek. Namun, perlu diatur sebuah sistem yang dapat mengikat seluruh sub-sub nya demi memperoleh hasil iqra' (membaca) yang signifikan. Allah SWT menciptakan manusia dalam kondisi sempurna dan mulia. Manusia yang dikatakan sempurna dan mulia berangkat dari hati dan amal yang takwa, bukan sekedar bentuk fisik. Satu sisi juga ada manusia pendusta dan durhaka, yakni mereka yang mengikuti hawa nafsu. Manusia terkadang juga bermalas-malasan, artinya iman mereka sedang berada dititik bawah. Kondisi manusia yang demikian, memerlukan motivasi eksternal yang membantu menekan perasaan malas. Pesantren dapat membantu para santri untuk bertindak tanpa mengenal rasa malas melalui sistem nya. Pelanggaran santri terhadap sistem pesantren dikenakan sangsi secara wajar. Pemberian

sangsi tersebut dimaksudkan dapat membentuk pribadi santri yang taat dan sadar.

Para santri di pesantren mendapat pendidikan keagamaan, pendidikan sosial, pendidikan manajemen ekonomi dan waktu, pendidikan bertirakat, pendidikan hidup sederhana. Itu semua telah terbukti mampu mengkonstruksi watak malas menjadi pribadi visioner. Penguasaan ilmu agama yang mendalam, ditambah lagi dengan pengalaman manajemen dan resolusi konflik sosial, manajemen uang dan waktu menjadi kunci kesuksesan bagi kaum santri saat berinteraksi dengan masyarakat luas. Problem sosial yang begitu kompleks, perlu pemikiran luas dan hati yang berjiwa besar untuk dapat memaklumi nya, mereka (kaum satri) tidak kaget dengan persoalan di tengah masyarakat. Mereka sengaja dipersiapkan untuk dapat menyelesaikan problematika masyarakat melalui alternatif pemecahan terbaik.

Hadits Rasulullah SAW berbunyi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُمَقِّمَهُ فِي الدِّينِ

Barang siapa yang oleh Allah SWT dikehendaki baik maka ia diberi pemahaman fikih yang mendalam.

Hadits di atas memiliki korelasi dengan status santri. Kajian para santri selama di pesantren tentang ilmu-ilmu keagamaan. Seperti ilmu al-Qur'an dasar meliputi ilmu tajwid, Ilmu Hadits, Ulumu al-Qur'an, ilmu alat untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, dan hadist. Ilmu Balaghah, ilmu mantek, ilmu tasawuf, ilmu akhlak, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, kaidah fikih, dan tafsir al-Qur'an. Semua pelajaran tersebut ditempuh oleh setiap santri selama kurang lebih 7 sampai 10 tahun. Kita sudah melihat keberhasilan para santri dalam menghafal sebagian atau semua kitab tersebut, artinya para santri berhak menyandang fakih sebagaimana hadits di atas.

Pesantren memproyeksikan santri-santri menjadi sosok manusia yang fakih. Fakih artinya orang yang mengerti ilmu agama secara mendalam dan diluar kepala. Apabila santri menguasai seluruh disiplin ilmu keagamaan yang diajarkan saat dipesantren maka merupakan perkara wajar dan sudah semestinya begitu. Mereka ahli dibidang mereka sendiri, dan yang lain menjadi ahli dibidang mereka sendiri. Hal semacam ini tidak perlu dipertentangkan, apalagi saling dibandingkan. Kemampuan masing-masing perlu diintegrasikan untuk menghasilkan keputusan yang maslahah dalam tinjauan multi dan interdisiplin ilmu. Keliru jika para santri yang ahli agama dinilai belum bisa menjawab tantangan industri 4.0. sebab para santri dididik dan diajari ilmu agama bukan yang lain, wajar jika mereka ahli dibidang agama dan kurang dibidang yang lain. Bidang ilmu yang tidak dikuasi oleh para santri perlu disempurnakan oleh ahli dibidang itu, begitu pula sebaliknya, sehingga simbiosis mutualisme dapat tercipta dengan saling belajar dan melengkapi.

3. Membijaki alumni pesantren

Alumni pesantren diajari ilmu pengetahuan keagamaan. Kiprah para alumni pesantren dibidang agama telah menyebar disaentoro. Keberhasilan pesantren dalam mendidik santri-santri dibidang agama telah terbukti. Banyak santri ahli agama sukses pula dibidang ekonomi, politik, industri, sosial, dan lainnya. Hal tersebut membuat para santri tidak boleh dipandang sebelah mata, hanya karena mereka kurang ahli selain bidang keagamaan.

Santri pesantren menyandang tugas berat, yaitu menyampaikan kebenaran kepada masyarakat. Dalam menyampaikan dakwah pasti menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Masyarakat berbeda-beda dalam merespon isi dakwah dan pendakwah. Apabila penceramah dan isi ceramah mendukung tujuan mereka tentu akan diterima dengan tangan terbuka. Sebaliknya jika penceramah dan apa yang disampaikan tidak

mengarah kepada pencapaian tujuan mereka, maka mendapatkan penolakan.

Tugas para santri menyampaikan kebenaran tidak melulu berjalan mudah. Menyampaikan kebenaran berpotensi menimbulkan gesekan antar anggota masyarakat. Perpecahan dapat dipicu oleh konten dari isi ceramah yang disebarluaskan. Para santri selain bertugas menyampaikan kebenaran kepada masyarakat juga melakukan filterisasi terhadap paham-paham dari aliran keras yang ingin merongrong perpecahan dan NKRI. Tugas demikian sangat berat, terlebih di era saat ini. Tindakan kekerasan terhadap penceramah seringkali terjadi. Pengamanan ketat terhadap para penceramah perlu digalakkan, utamanya dari kalangan muda Banser Nahdlotul Ulama’.

D. KESIMPULAN

Santri adalah produk nyata pondok pesantren yang telah berhasil menciptakan mewarnai dunia dengan sikap dan tindakan moderasi. Sikap dan tindakan moderasi dari para santri dapat menyentuh masyarakat umum, sehingga secara pelan-pelan dapat mengubah perilaku masyarakat yang menyimpang. Santri selama di Pesantren mendapat pendidikan kompleks, tidak hanya dibidang keagamaan saja, di bidang manajemen keuangan, waktu, sosial. Saat ini kiprah para santri menyebar di seluruh dunia. Tugas yang diemban para santri adalah melanjutkan perjuangan guru-guru dalam menyampaikan kebenaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

al-Zarnuji. *Ta’lim Muta’alim*. Pertama. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981.

Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Ismail, Muchammad. “Pesantren Dan Perubahan Sosial.” *The Sociology of*

Islam 1, no. 1 (2011).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”
Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

M. Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.

Martin Van Bruinessen. *Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*. Jakarta: Ulumul Qur’an II, 1992.

Misbah, Muhammad. “Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 241–58.

Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.

Yusri, Diyan. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

Zuhriy, M Syaifuddien. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.